

Kompilasi Khotbah Jumat Februari dan Maret 2016

Vol. X, No. 10, 29 Wafa 1395 HS/Juli 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:
Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:
Mln. Hafizhurrahman
Mln. Mahmud Ahmad Wardi
Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Editor:
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyati Ayyubi Ahmad

Desain Cover dan type setting:
Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 05 Februari 2016/Tabligh 1395 Hijriyah Syamsiyah/25 Rabi'ul Akhir 1437 Hijriyah Qamariyah: Kejujuran dan Kedustaan (penerjemah: (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-12
Khotbah Jumat 12 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/03 Jumadil Ula 1437 HQ: Konsekuensi Mengimani Masih Mau'ud (penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd. Via audio MTA Typesetter : Ihsan Tahir Ahmad)	13-28
Khotbah Jumat 19 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/10 Jumadil Ula 1437 H HQ: Nubuatan Mushlih Mau'ud (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	29-41
Khotbah Jumat 26 Februari 2016/Tabligh 1395 HS/17 Jumadil Ula 1437 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Berbagai Kisah-Kisah Berhikmah, Menjaga Nama Baik Jemaat dengan reputasi pribadi (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	42-51
Khotbah Jumat 04 Maret 2016/Aman 1395 Hijriyah Syamsiyah/24 Jumadil Ula 1437 Hijriyah Qamariyah: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Berbagai Kisah-Kisah Tarbiyat, Penguatan Jalinan dengan Khilafat, MTA dan Website Jemaat (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	52-66
Khotbah Jumat 11 Maret 2016/Aman 1395 HS/02 Jumadits Tsani 1437 HQ: Kebaikan dan Keburukan, Serangan Setan dan Keselamatan hamba-hamba tulus Allah Ta'ala (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	66-74
Khotbah Jumat 18 Maret 2016/Aman 1395 HS/09 Jumadits Tsani 1437 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II ra, Pendidikan Anak; Kekerasan dan Kelenturan Tindakan Orang Tua terhadap Anak-Anak serta dampak dan Pengaruhnya (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	74-89
Khotbah Jumat 25 Maret 2016/Aman 1395 HS/17 Jumadits Tsani 1437 HQ: Karakteristik Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihis salaam dan Tujuan Pengutusannya; (Hafizhurrahman & Dildaar AD)	89-106

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 05-02-2016

Tujuan diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihi salaam* bukan sekedar menjelaskan pembuktian telah wafatnya Nabi Isa *as* melainkan untuk *ishlahah* (perbaikan) amal perbuatan. Salah satu diantaranya adalah menghindari kedustaan dan menegakan kejujuran; Petunjuk dan nasehat penuh penegasan dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* perihal menjauhi kedustaan dan menegakan kejujuran. Penyebab kejatuhan umat Muslim dan pengutusan beliau *as* guna mengoreksinya.; Makna *az-zuur*, pengalaman pribadi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam mengamalkan kejujuran; peristiwa paket pos dan pengadilan; instrospeksi para Ahmadi dalam kejujuran; Kewafatan Tn. Qasim Tore, Muallim Ivory Coast

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 12-02-2016

Tatkala Allah *Ta'ala* telah mengutus para Nabi maka Dia juga akan menyokong dan menolong mereka. Jika demi untuk menampakkan kebenaran mereka Dia perlu menghancurkan kebanyakan penduduk dunia, maka Dia pasti akan melakukannya. Mawas diri dan koreksi diri setelah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Tuhan takkan mepedulikan kita bila kita mengalami kemerosotan moral; terdapat kekacauan dan kerusakan dan di negara-negara yang relatif aman, terjadi penghinaan terhadap nama Tuhan; Pengisahan lawatan Hadhrat Khalifatul Masih V atba ke Jepang; Definisi soal perdamaian; Tahun ini Tahun Pemilihan pengurus dalam Jemaat; Doa Nabi Muhammad *saw*; Kesucian dan Ketakwaan; Hadhrat Masih Mau'ud *as* selalu heran kenapa orang yang pulang berhaji sering bersikap arogan; Pemilihan pengurus, proses berpikir yang benar dan tepat serta menerima hasil; Aduan dari seorang Lajnah atas keterpilihan seseorang sebagai pengurus; Kerjasama; berbagai riwayat Nasehat dari Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 19-02-2016

Tanggal 20 Februari dikenal sebagai hari Nubuatan Mushlih Mau'ud dalam Jemaat Ahmadiyah. Dalam Nubuatan ini, Tuhan memberitahukan Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa beliau *as* akan

mempunyai anak yang akan mengkhidmati agama dan mempunyai sejumlah kualitas. Ini bukan nubuatan biasa melainkan tanda samawi agung yang Tuhan nyatakan demi kebenaran dan kebesaran Nabi Muhammad saw. Hadhrrat Masih Mau'ud as mengalami penentangan dari semua arah pada saat belum mengumumkan diri sebagai Mujaddid, Imam Mahdi atau al-Masih yang dijanjikan, melainkan menerima wahyu tentang akan mempunyai anak istimewa. Penjelasan Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra pada 28 Januari 1944. Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra terkadang bersabda bahwa Maulawi Muhammad Ali Sahib demikian mengecilkan diri dibandingkan Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra sehingga semua kekuatannya dikeluarkan guna mengembangkan pandangan bahwa di pandangan Allah, mereka yang mulia ialah yang berjumlah sedikit. Meskipun pada masa awal orang-orang itu biasa menyebut diri berjumlah 95% dari Jemaat dan selain mereka 4% atau 5% serta berpendapat mayoritas Jemaat takkan mungkin mengikuti yang salah. Kewafatan Tn. Sufi Nazir Ahmad di Jerman.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 26-02-2016

Kisah wanita narsis cari perhatian dengan cincin indahnya. Kita perlu fokus menghormati masyarakat kita secara umum, bukan terbatas. Dampak Reputasi baik Jemaat dan pertablighannya melalui teladan akhlak para Ahmadi. Perdamaian sejati-lah yang dihasilkan oleh Ajaran-Ajaran sejati Islam. Sebagian orang berkorban kecil tapi menyangka besar jasanya. Semua Muballigh harus menjaga diri agar mengetahui secara tepat tentang keadaan terkini dunia, sejarah, geografi, pengobatan, *manner* terkait berbicara, majelis – sekurang-kurangnya pada derajat yang bisa berkumpul dengan orang-orang terhormat. Meski sulit tapi perlu upaya. Buku-buku mendasar dalam bidang-bidang ini harus dibaca. *Ta'alluq biLlaah* dan resolusi masalah serta peningkatannya melalui *Taqwa*. Ikatan erat dengan Allah dan hidup dengan tepat. Ketakwaan, takut akan Tuhan dan kesuksesan. Malaikat menolong kita, insya Allah. Doa, ketulusan, sarana-prasarana kenyamanan, mengevaluasi diri dalam mendahulukan agama dibanding duniawi.

saja menyatakan diri sebagai pengikut beliau saw. Hendaknya diingat, sebelum Allah *Ta'ala* turun kedalam hati seseorang dan tanda-tanda-Nya terlihat di dalam dirinya, maka pengaruh setan akan senantiasa berlanjut.

Semoga pandangan kita senantiasa tertuju pada Allah *Ta'ala* dan semoga Dia menjadi Tuhan yang senantiasa melindungi kita agar tidak berjalan mengikuti langkah-langkah setan.

Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II ra

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
18 Maret 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ
نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Beberapa orang tua memarahi anak-anak mereka begitu keras mengenai berbagai hal sementara yang lainnya malah bersikap begitu lunak ketika anak-anak mereka melakukan kesalahan. Sikap seperti ini akan membuat mereka tidak memahami mana yang benar dan yang salah. Kedua cara tersebut memberikan pengaruh buruk dalam mendidik anak. Terlalu ketat dan berulang kali memarahi anak-anak akan membuat mereka nakal. Bahkan mereka tidak peduli lagi terhadap mana yang benar. Memiliki kegemaran atas hal yang tidak ada gunanya juga berdampak negatif terhadap anak-anak, khususnya para remaja.

Kebanyakan yang terjadi adalah sikap para ayah yang membuat masalah semakin buruk. Anak-anak di usia remaja menuntut penjelasan dengan alasan yang masuk akal. Terutama pada zaman sekarang dimana mereka tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang ada di sekitar mereka namun juga rentan terpengaruh dari berbagai hal, tidak hanya di tingkat nasional namun juga internasional. Dalam kondisi demikian, para ayah perlu memberikan perhatian khusus untuk melihat kapan anak-anak itu seharusnya diperlakukan dengan ketat dan kapan mereka diperlakukan dengan lembut. Ini merupakan tanggung jawab para ayah dan seharusnya tidak diberikan begitu saja para ibu sendiri yang menangani masalah ini.

Berkenaan dengan bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberikan tarbiyat kepada anak-anak, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan beragam hewan untuk berbagai tujuan. Ada yang indah untuk dipandang, ada yang memiliki suara merdu dan ada pula yang untuk dimakan. Artinya seseorang tidak harus memakan semua hewan yang halal. Dengan contoh tersebut, beliau *ra* menjelaskan bahwa mungkin saja seekor hewan tersebut memakan serangga yang berbahaya dan akibatnya, daging hewan itu yang meskipun dikatakan halal, tetapi tidak baik bagi manusia.

Beliau *ra* ingat suatu pelajaran yang diajarkan kepada beliau *ra* sewaktu kecil. Beliau *ra* berburu seekor burung kakaktua dan membawanya pulang. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Mahmud, memakan daging burung tersebut tidak dilarang. Tetapi, Allah *Ta'ala* tidak menciptakan semua hewan untuk dimakan. Beberapa hewan indah untuk dipandang, sedangkan ada yang memiliki suara merdu untuk didengar." Dengan demikian, Allah *Ta'ala* menciptakan beraneka hewan untuk memberikan beragam kenikmatan bagi indra manusia dan janganlah seluruh hewan itu hanya untuk dimakan saja. Lihatlah, betapa indahnya burung kakaktua. Ia tampak begitu elok ketika bertengger di atas pohon.⁵⁶

Tarbiyat yang didasari pemikiran yang indah seperti ini tidak hanya berdampak ke dalam hati anak-anak bahkan juga tertanam dalam pikiran mereka perintah Ilahi tersebut yang menyebutkan bahwa meskipun apa

⁵⁶ Tafsir Kabir, jilid 4, h. 263.

yang halal dan *thayyib* itu dapat dimakan namun perlu juga kehati-hatian dalam hal ini. Makna *thayyib* dalam hal ini di beberapa tempat bisa berubah. Beberapa hewan dan burung itu *thayyib* di suatu tempat namun menjadi tidak *thayyib* lagi di tempat lainnya meskipun halal karena hewan dan burung tersebut dari sisi lain memberikan manfaat yang lebih besar daripada hanya sekedar dimakan saja.

Saya hendak menyajikan beberapa hal dalam penjelasan Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bahwa Hadhrt Masih Mau'ud *as* datang ke dunia ini untuk menjauhkan dan menghilangkan bid'ah serta memperlihatkan ajaran Islam yang indah. Oleh sebab itu, dengan misi itu tidak mungkin beliau *as* menyebarkan bid'ah. *Naudzubillah*. Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan suatu riwayat bahwa Hadhrt Masih Mau'ud *as* meminta seseorang untuk mengambil foto beliau *as*. Namun, ketika diperlihatkan kepada beliau *as* sebuah kartu pos yang menampilkan foto beliau *as*, beliau *as* bersabda bahwa hal tersebut tidak diizinkan. Beliau memerintahkan hendaknya tidak ada seorang pun yang membeli kartu pos itu. Walhasil, tidak ada seorang pun yang berani mengulangnya.⁵⁷

Bagaimanapun juga, saat ini saya telah melihat Twitter dan Whatsapp bahwa beberapa orang berupaya untuk mengedarkan kartu pos yang lama tersebut. Mereka telah memperolehnya dari orang tua mereka atau dengan membelinya dari suatu toko yang menjual barang-barang lama. Hal ini keliru dan hendaknya dihentikan. Hadhrt Masih Mau'ud *as* meminta agar beliau *as* difoto supaya orang-orang yang berada di tempat-tempat yang jauh, khususnya orang Eropa yang bisa menilai watak seseorang melalui ciri-ciri wajah, akan melihatnya dan foto itu akan membawa mereka pada kebenaran.

Namun, ketika melihat bahwa orang-orang malah menjadikannya sebagai sarana bisnis lalu menjual-belian foto beliau *as* yang ada di kartu pos, maka Hadhrt Masih Mau'ud *as* merasa hal ini bisa menimbulkan bid'ah-bid'ah buruk dan kemudian melarangnya dengan keras. Terkadang di tempat lain, beliau *as* meminta agar kartu-kartu pos tersebut dihancurkan. Orang-orang yang memiliki bisnis berjalan foto-foto dan

⁵⁷ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 14, 214

menjualnya dengan harga tinggi hendaknya memperhatikan hal ini. Ada juga beberapa orang yang memberikan warna pada foto Hadhrat Masih Mau'ud *as* walaupun sebenarnya foto tersebut tidak berwarna. Hal ini benar-benar keliru dan hendaknya juga dihindari. Selain itu, penggunaan foto para Khalifah secara tidak benar hendaknya juga dihindari.

Suatu ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda mengenai sinema (film) dan bioskop saat diajukan tentang itu di sebuah Syura/ beliau *ra* bersabda bahwa tidak benar mengatakan sinema, bioskop dan fonograf itu pada zatnya adalah buruk. Hadhrat Masih Mau'ud *as* pernah menggunakannya. Beliau menulis nazm dalam bentuk syair, meminta seseorang Hindu untuk menyenandungkannya.

آواز آ رہی ہے یہ فونو گراف سے
ڈھونڈو خدا کو دل سے، نہ لاف و گزاف سے

"Suara muncul dari fonograf, carilah Tuhan dengan sepenuh hati, dari kedalaman hati bukan dengan kata-kata saja." Dengan demikian, bioskop itu sendiri bukan hal buruk pada dzatnya. (orang-orang bertanya, apakah pergi ke bioskop (sinema) itu berdosa? Secara dzati, sinema bukan hal buruk. Namun pada hari ini, apa yang ditayangkan di bioskop banyak hal yang secara moral tidak bermanfaat. Jika menayangkan film yang secara penuh bersifat tabligh dan tarbiyat serta di dalamnya tidak terdapat bagian bersenang-senang, bermain-main, patung-patung dan lain-lain. Beliau *ra* bersabda, "*Tamaasya Tablighi* (pertablighan dengan tontonan bersifat bersenang-senang) tetap saja tidak diperbolehkan. Cara yang salah."⁵⁸

Hendaknya hal ini menjadi jelas bagi mereka yang menyarankan bahwa tidak masalah jika ada sedikit musik di program-program MTA atau tidak masalah jika ada sedikit musik di radio *Voice of Islam* yang baru saja dimulai. Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah datang untuk menghentikan bidah-bidah seperti ini dan kita harus menyatukan pemikiran kita dengan

⁵⁸ Report Majlis Musyawarat, tahun 1939, h. 86

Fonograf adalah alat perekam suara. Ia mesin pertama yang dapat memainkan dan menyimpan suara. Fonograf ditemukan oleh Thomas Alva Edison pada 1877 dan dijual secara komersial antara tahun 1890-1925. Fonograf terbuat dari peralatan yang merekam dengan ayunan sudah dibuat oleh Léon Scott dari Perancis pada tahun 1857.

misi pengutusan beliau *as* ke dunia ini. Tidak dilarang untuk mengambil manfaat dari berbagai penemuan baru. Tetapi penggunaan yang salah menjadikannya berbahaya. Beberapa orang berpandangan perkara tabligh dan tarbiyat hendaknya disampaikan dengan cara yang **didramatisir**. Hendaknya senantiasa diingat jika kita mempersembahkan satu kesalahan saja, ratusan bid'ah yang berbahaya akan mengikuti di belakangnya.

Orang non-Ahmadi mungkin saja beranggapan boleh membaca Al-Quran disertai dengan musik. Tetapi, para Ahmadi harus berjihad menentang bid'ah dan berupaya sebisa mungkin agar terhindar hal-hal ini. Seorang non-Ahmadi menulis sebuah *lathifah* (cerita lucu) yang juga menunjukkan kebodohan seorang maulwi. Dengan demikian, kita mengetahui cara berpikir mereka. Seorang maulwi sedang terbuai mendengarkan nyanyian seorang penyanyi wanita Arab. Ia juga terus mengucapkan *Subhanallah* dan *Masya Allah*. Ketika seseorang bertanya kepadanya mengapa ia begitu terbuai, maulwi itu menjawab, "Apakah engkau tidak dapat melihat betapa indahnya wanita itu membacakan Al-Quran!" Jadi, karena nyanyian tersebut dalam bahasa Arab, Maulwi itu menganggap itu bacaan Al-Quran. Seperti inilah bagaimana pola pikir itu terpengaruh seiring dengan menyebarnya bid'ah-bid'ah yang berbahaya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda tentang para dokter, khususnya dokter-dokter India beranggapan ketika mengobati pasien, mereka bisa mengobatinya sendiri tanpa harus merujuk dan meminta saran dari dokter lain. Sekitar 99% dokter India akan menganggap meminta saran orang lain sebagai suatu kehinaan. Tidak diragukan lagi, Tn. Dr. Hashmatullah, dokter pribadi beliau *ra* pada saat itu, seorang yang menurut beliau *ra*, memiliki pengalaman lebih banyak daripada dokter-dokter lainnya. Namun ini bukan berarti tidak perlu meminta saran-saran dari dokter lain. Beliau *ra* berkata, "Merupakan kaidah Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang saya pun senantiasa ikuti ketika saya sakit pada 1918, saya kumpulkan dokter dan tabib dan meminum obat baik yang dari dokter maupun dari tabib. Tidak diketahui dari mana Allah *Ta'ala* akan memberikan faedah, dari dokter

ataukah dari tabib. Jika ada yang beranggapan dokter itu Tuhan, silakan saja. Sedangkan kita menganggap dokter itu juga hamba Allah *Ta'ala*.⁵⁹

Demikian pula contoh pada zaman ini sebagian dokter marah jika pasiennya menjalani pengobatan ke dokter lain. Kemarahan tersebut hal yang salah. Sebagian orang lagi berobat dengan obat-obatan herbal (ramuan tradisional) yang peramunya tidak pernah kuliah kedokteran secara formal tapi punya resep yang dengan itu mengobati orang-orang dan pengobatan mereka berhasil. Sementara terkadang dokter pun gagal menyembuhkan sedangkan terkadang pengobatan herbal lebih memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap suatu penyakit daripada pengobatan biasa (allopathik). Beberapa orang memiliki resep obat herbal tertentu yang dapat berkerja dengan sangat baik.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan ada luka di hidung Tn. Syed Ahmad Nur yang tidak kunjung membaik meskipun sudah diobati dengan beragam cara termasuk ke rumah sakit di Lahore. Pada akhirnya, ia pergi ke Peshawar dan bertemu dengan seorang tukang cukur yang kemudian memberinya obat. Setelah 3 hari memakan obat itu, lukanya menjadi sembuh. Ada banyak ahli yang memiliki keterampilan yang mestinya ilmunya dapat dikembangkan lagi, misalnya dengan mengadakan penelitian dari tanaman herbal tersebut. Tapi, yang terjadi di negara-negara berkembang ialah tidak mengupayakan diadakannya penelitian lebih lanjut terhadap tanaman-tanaman seperti itu sehingga pengetahuan dan keterampilan tidak bertambah maju. Jika perhatian khusus diberikan terhadap hal ini, maka mungkin penemuan-penemuan baru bisa muncul dari tanaman-tanaman herbal itu.

Terkadang para tukang cukur atau pegulat profesional dapat mengobati berbagai keluhan tulang dan penyakit-penyakit yang sudah lama. Keterampilan ini hendaknya dipelajari lalu disebarakan. Dadulu, orang-orang tidak mau memberikan ilmunya dan akhirnya ilmu itu hilang. Mereka beranggapan jangan sampai orang lain mengetahui ilmu yang mereka miliki. Tetapi, tidak demikian yang terjadi di Eropa yang malah menurunkan ilmu dan keterampilan mereka kepada yang lain.

⁵⁹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 14, h. 113-114

Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa menceritakan bahwa seorang tukang cukur memiliki pengetahuan tentang ramuan sangat bermanfaat yang dapat menyembuhkan luka parah. Anaknya meminta resep ramuan tersebut seraya berkata bahwa hendaknya ada dua orang yang tahu resep ramuan tersebut. Tetapi, tukang cukur itu menolak memberikan resep rahasianya. Ketika ia sudah tua dan sakit parah, anaknya kembali meminta resep tersebut. Tukang cukur itu berkata, "Jadi, apakah kaupikir aku akan mati dan berbagi rahasia resep ramuan itu? Namun, bagaimana jika aku sembuh!" Akhirnya ia tidak memberitahukan resep ramuan tersebut kepada anaknya. Bahkan membawa resep itu sampai mati. Kikir (pelit) berbagi hal-hal semacam itu malah menjadi sumber kehinaan, bukan kemajuan. Oleh sebab itu, hendaknya tidak ada kekikiran dalam hal ilmu-ilmu seperti itu. Usahakanlah menyebarkannya kepada orang lain. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Mengajarkan ilmu dan pekerjaan seperti itu tidak mencelakakan keluarga bahkan bermanfaat. Demi kemajuan ilmu pengetahuan, saya ingin ilmu dan ketrampilan seperti itu diwariskan, khususnya yang sudah punah."⁶⁰

Dengan demikian, dimana saja terjadi ada dokter yang karena kesombongannya lalu menyebabkan kesulitan bagi orang lain. Terkadang juga mereka karena kebodohnya lalu membuat ilmu berakhir yang kemudian mereka menjadi kehilangan kesempatan memberikan manfaat bagi umat manusia. Hal ini merajalela terjadi di negara-negara yang tidak maju. Jemaat Ahmadiyah di sana secara khusus harus menaruh perhatian pada hal ini supaya kebodohan menjauh.

Tabiat orang berbeda-beda. Sebagian ikhlas dan mempersembahkan kelapangandada atas semua hal. Sebagian lagi tergesa-gesa dan mengkritik meski niat mereka tak rusak. Mereka berbicara dalam corak seolah-olah keberatan. Mengenai hal ini Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menerima banyak wahyu mengenai gempa. Gempa itu terjadi pada 4 April 1905. Sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud *as* kemudian pindah ke kebun.

⁶⁰ Al-Fadhli, 29-04-1939, jilid 27, nomor 98, h. 4

Beberapa orang yang kurang akal berkata bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah pindah ke kebun itu karena takut wabah pes yang sedang tersebar saat itu. Namun, mengherankan sekali beliau *as* juga mendengar perkataan demikian keluar dari mulut beberapa Ahmadi walaupun sebenarnya Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak pernah meninggalkan rumah beliau karena adanya wabah pes tersebut. Beliau *as* telah menerima banyak sekali wahyu mengenai gempa bumi pada saat itu sehingga beliau *as* merasa perlu untuk tinggal di kebun selama beberapa hari untuk menghindari gempa itu. Beliau *as* juga meminta beberapa sahabat untuk tinggal bersama beliau *as*. Karena semuanya terjadi cukup cepat, beberapa orang tinggal di tenda-tenda dan yang lainnya menggelar tikar di atas bebatuan dan membuat gubuk-gubuk. Maka, orang-orang yang bertabat tergesa-gesa terkadang mengeluarkan kritik tanpa pemikiran dan perenungan, saudara-saudara harus meninggalkan kebiasaan ini.⁶¹

Seraya mengingat saat ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyampaikan Khotbah Ilhamiyahnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa itu adalah saat ketika Allah *Ta'ala* berfirman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* agar menyampaikan khotbah Id beliau *as* dalam bahasa Arab dan untuk itu beliau *as* akan diberikan ilmu pengetahuan. Beliau *as* sungguh tidak pernah secara resmi berbicara dalam bahasa Arab sebelumnya. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa pada saat itu beliau *ra* masih kecil sehingga beliau *ra* sama sekali tidak mengerti khotbah tersebut. Tapi beliau *ra* ingat sedang mendengarkan seluruh khotbah tersebut dengan penuh perhatian yang menunjukkan ketinggian kerohanian Hadhrat Masih Mau'ud *as*.⁶²

Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan penjelasan pentingnya Masjid Mubarak yang pernah dimuat di suratkbar 'Al-Fadhli' sebagai berikut: "Suatu kali sebagian saudara Jemaat mengatakan, 'Pengumuman mengenai masjid mana yang disebutkan pada selebaran yang beserta khotbah ilhamiyah tersebut tidak menjelaskan yang mana itu Masjid Mubarak.'" Oleh sebab itu, Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* meminta selebaran

⁶¹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 14, h. 113-114.

⁶² Haqiqatur Ru-ya, Anwarul 'Ulum, jilid 4, h. 187-188.

tersebut dibawakan kepada beliau ra. Setelah membacanya, beliau ra menjelaskan Masjid dimaksud Masjid Mubarak yang didirikan Hadhrat Masih Mau'ud as. Beliau ra meriwayatkan, "Suatu kali Hadhrat Ummul Mukminin jatuh sakit selama hampir 40 hari. Suatu hari Hadhrat Masih Mau'ud as bersabda, 'Ada sebuah ilham mengenai Masjid ini, " **مبارك ومبارك**

مبارك ومبارك " (Penuh berkat dan penuh berkat dan setiap urusan dijadikan penuh berkat di dalamnya.) Dikarenakan ilham ini mengenai Masjid ini, mari kita menengok beliau (Ammah Jaan) dan meminumkannya obat di dalam Masjid tersebut.' Lalu beliau as datang bersama Ummul Muminin ke sana dan meminumkannya obat lalu dalam dua jam Hadhrat Amman Jaan menjadi sembuh!"⁶³

Hadhrot Mushlih Mau'ud ra memberikan nasehat kepada para dokter untuk terlibat dalam mengkhidmati agama. Orang-orang sakit lebih cepat terpengaruh oleh kebenaran. Seorang dokter bertanya kepada Hadhrot Masih Mau'ud as bagaimana mengkhidmati agama, maka beliau as memintanya untuk **bertabligh kepada pasiennya** karena pasien memiliki hati lembut. Hendaknya pemikiran seperti ini dimiliki oleh setiap dokter. Dengan demikian, seiring dengan mencari nafkah dunia, dokter tersebut juga mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati agama serta menarik karunia Allah *Ta'ala*.⁶⁴ Para dokter juga harus menaruh perhatian pada hal ini di zaman ini karena pola-pola pikir semacam ini akan memberi mereka kesempatan berkhidmat di bidang agama juga secara perbuatan dan membuat mereka meraih karunia-karunia Ilahi.

Saat ini, masalah pardah (hijab) muncul di negara-negara Barat. Mereka mengangkat isu ini baik atas nama hak wanita, atau untuk menghapuskan terorisme atau melancarkan keberatan terhadap Islam. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Quran mengenai berbagai segi pardah, mutu dan keadaan-keadaan yang mewajibkan pemakaiannya. Dalam konteks ini Dia juga memberikan informasi tentang keadaan keindahan

⁶³ Al-Fadhil, 4-01-1921, jilid 8, nomor 61, h. 6

⁶⁴ Ehem aur Zharuri umuur, Anwarul 'Ulum, jilid 13, h. 338.

seorang perempuan dalam ayat, **إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا** *illa ma zhahara minha*

"kecuali apa yang dengan sendirinya tampak darinya..." [An-Nur, 24:32]

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskannya, "Itu artinya bagian tubuh manusia yang dengan sendirinya tampak atau karena terpaksa bagian itu tidak bisa disembunyikan, apakah keterpaksaan itu dari sisi susunan tubuh seperti halnya tinggi badan seseorang yang itu juga merupakan perhiasan, tapi tidak mungkin untuk menyembunyikannya (tubuh), karena itu, syariat tidak melarang untuk menampakkannya, atau dari sudut pandang penyakit, jika terpaksa ada bagian tubuh yang harus diperlihatkan kepada seorang dokter maka sesuai ajaran Islam. Bahkan Hazrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Mungkin saja seorang dokter memerintahkan kepada seorang wanita untuk membuka penutup wajahnya, Seandainya tetap ditutup, maka kesehatannya (wanita itu) akan rusak, lalu dokter memerintahkan untuk berjalan kesana-kemari, maka dalam keadaan seperti itu, kalau wanita tadi (karena mentaati perintah dokter) berjalan kesana-kemari dengan wajah terbuka, maka itu diperbolehkan.

Bahkan, beberapa ahli fiqih berpendapat, kalau ada wanita yang sedang hamil dan (di daerah itu) tidak ada bidan yang tepat dan mampu melaksanakan proses kelahiran, dan dokter berpandangan kalau ia tidak meminta bantuan seorang dokter ahli, maka jiwanya akan terancam. Maka dalam kondisi seperti ini, kalau wanita itu pergi kepada dokter laki-laki untuk proses melahirkan anak, maka itupun diperbolehkan.

Bahkan kalau ada wanita yang tidak datang kepada dokter laki-laki untuk membantu proses kelahiran anaknya dan anaknya mati, maka dia akan dianggap sebagai pendosa di hadapan Allah Ta'ala, sama halnya dengan dia bunuh diri. Jadi keterpaksaan pun mungkin saja dari sudut pandang pekerjaan. Seperti halnya kaum perempuan petani yang saya berikan contoh tadi. Ketika kaum pekerja pria tidak bekerja menolong atau diperkerjakan dalam pekerjaan pertanian maka itu tidak akan mungkin akan berjalan, sebelum kaum perempuannya juga ikut bekerja. Semua hal ini termasuk kedalam **إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا** " [An-Nur, 24:32]⁶⁵

⁶⁵ Tafsir Kabir, jilid 6, h. 299

Jadi, Islam memberikan kebebasan dalam suatu segi dan juga menetapkan batas-batasnya pada segi lain dan tidak membiarkan bebas begitu saja. Singkatnya, ada kemungkinan meringankan hijab dan menurunkan level hijab pada situasi tertentu yang terpaksa (diperlukan), dan di waktu itu dilarang pula meninggalkan perbuatan yang diperintahkan oleh Islam dengan alasan yang dibuat-buat. Islam tidak mengizinkan ketidaksopanan atas nama kebebasan.

Mengenai *tafaqqahu fid din* (pemahaman mendalam dan tepat atas agama), Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa pondasi Islam adalah pada *tafaqquh*. Terdapat berbagai hikmah di dalamnya. Sebelum ini dipahami dengan baik, manusia terkadang tertipu dan menuju kesesatan.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* pernah bersabda di suatu majelis bahwa jika seseorang bersikap atas dasar ketakwaan, maka ia boleh menikah 100 kali. Kemudian pemahaman ini disebarkan. Ada orang yang beranggapan menurut keyakinan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, batasan menikah itu tidak hanya 4 istri saja tetapi boleh sebanyak mungkin yang diinginkan. Perkara ini kemudian dibawa ke hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* menjelaskan bahwa apa yang beliau *as* sampaikan berarti bahwa jika seorang istri meninggal atau ia telah cerai dengan istrinya, maka ia bisa menikah lagi. Beberapa agama berpandangan seseorang sama sekali tidak dapat menikah lagi sedangkan Hadhrat Masih Mau'ud *as* memiliki pandangan yang berbeda. Jika sabda-sabda beliau *as* tidak dijelaskan secepatnya, maka hal tersebut akan dipahami seseorang dapat menikah sebanyak yang dia inginkan sepanjang ia berjalan di atas ketakwaan.

Dahulu, Jemaat ini masih kecil dan anggota satu sama lain seringkali bertemu di Qadian sehingga ketika mendengar suatu perkara, mereka pun mendiskusikannya dengan teliti. Ada itikad yang diyakini oleh Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* pada masa lalu suatu kali hingga suatu masa berpendapat hanya menikahi empat (4) orang istri saja tidak terbukti dari syariah. Beliau *ra* mengutip riwayat Abu Daud bahwa Hadhrat Imam Hasan telah menikah 18 atau 19 kali. Hal ini kemudian diputuskan untuk dibawa ke hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Seseorang menghadap

Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan penuh semangat sambil membawa buku yang mengutip riwayat Abu Daud itu.

Di tengah jalan, ia bertemu dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Ketika ditanya, ia berkata bahwa Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* memberikan referensi ini untuk diperlihatkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa melihat betapa bahagiannya orang tersebut, beliau *ra* pun menunggu orang tersebut pulang setelah berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Tetapi, tingkah lakunya telah berubah dengan kepala tertunduk setelah pulang dari Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ketika ditanya, ia menjawab, "Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, 'Coba tanyakan ke Maulwi Sahib [Khalifatul Masih I *ra*] dimana dalam riwayat ini tertulis Hadhrat Imam Hasan menikah 18-19 kali dalam satu waktu ?!'" (Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 13, h. 35-36)

Tentu pernikahan tersebut tidak terjadi dalam satu waktu dan juga ada syaratnya. Syarat terbesarnya ialah ketakwaan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa seruan orang-orang tidak berarti dibandingkan dengan seruan seorang Imam. Suatu kewajiban bahwa ketika orang-orang mukmin mendengar suara seorang Nabi Allah *Ta'ala*, maka mereka dengan segera menjawabnya dan bersegera melaksanakan apa yang dikatakan. Meskipun jika pada saat itu seseorang sedang shalat, ia hendaknya meninggalkan shalatnya dan menjawab seruan Nabi Allah *Ta'ala*. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, teladan demikian dapat ditemukan di dalam Jemaat. Suatu kali Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* mengamalkan hal ini dan hadir di hadapan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beberapa sahabat lainnya juga mengamalkan ini di lain kesempatan.

Ketika seseorang merasa keberatan terhadap hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengutip ayat Al-Quran berikut:

لا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ
كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لَوْ آذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ

يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

memperlakukan seruan dari Rasul diantara kamu, seperti seruan seseorang diantara kamu kepada yang lain. Sesungguhnya Allah mengetahui diantara kamu yang sembunyi-sembunyi meloloskan diri

(pergi tanpa izin). Waspadalah mereka yang menyalahi perintah-Nya supaya jangan sampai cobaan menimpa mereka atau azab pedih menimpa mereka." [An-Nur, 24:64] Dan juga ayat lainnya: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ

وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ "Hai orang-orang yang beriman, sambutlah seruan

Allah dan Rasul-Nya apabila ia menyeru kamu supaya ia menghidupkan kamu." [Al-Anfal, 8:25] Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Menyambut *labbaik* atas seruan Nabi merupakan sebuah keharusan bahkan termasuk tanda penting keimanan."⁶⁶ Demikianlah yang dilakukan oleh para sesepuh saleh masa lalu yang memang itu benar. Tujuan hakiki bukan pada shalat dan kebaikan lainnya saja, melainkan tujuan hakiki ialah sampai kepada Allah dan menyambut seruan-Nya, suatu hal yang dapat kita perhatikan contohnya pada keteladanan para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan demikian pula para Sahabat Hadhrat Rasulullah *saw*.

Beliau *ra* mengarahkan perhatian kita pada perkara penting lainnya yang dari dulu sampai sekarang masih tetap penting. bahwa seorang mukmin pada hakikatnya tidak menunggu bujukan dan tawaran pematik yang banyak bahkan merasa cukup hanya dengan satu isyarat saja. Ia memahami isyarat dan mulai beramal dengan semangat hingga derajat sebagian kalangan mulai menganggapnya gila. Oleh karena itulah, semua orang beriman sempurna yang pernah ada di dunia dituduh gila orang-orang. Seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as* yakni Maulwi Yaar Muhammad Sahib memiliki kecintaan yang begitu dalam terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* sehingga ia membayangkan bahwa beliau *as* menganggap dirinya sebagai putra rohani beliau *as*. Ketika berbicara, terkadang Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa menggerakkan tangannya sedemikian rupa seolah-olah sedang memberikan isyarat kepada seseorang. Pada saat seperti itu, Maulwi Yaar Sahib segera melompat dan duduk di samping Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

⁶⁶ Tafsir Kabir, jilid 6, h. 408-409

Kemudian, seseorang bertanya mengapa ia melakukan hal tersebut. Ia menjawab, "Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah memberikan isyarat kepadanya untuk datang." Kecintaannya yang berlebihan tersebut positif dan tidak menimbulkan aspek negatif. Seorang yang gila dalam kecintaan langsung menganggap sebuah gerakan yang tidak ditujukan padanya sebagai isyarat terhadap dirinya. Tapi dalam hal lain, Allah *Ta'ala* secara jelas telah memberikan perintah kepada kita namun kita malah tidak memberikan perhatian terhadap hal tersebut. Tak diragukan lagi, itu jenis lain dari kegilaan sebagian kecintaan itu baik dan kegilaan Maulwi Yaar Muhammad takkan beralih menjadi kebencian, melainkan menjadi kecintaan pada akhirnya. Mengapa umat yang mengaku menyintai Allah *Ta'ala* yang diisyaratkan tertuju pada mereka tidak memahaminya? Bukankah kecintaan para pecinta dari Jemaat berkewajiban berderajat tinggi seperti kecintaan Maulwi Yaar Muhammad yang ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* menggerakkan tangannya ke paha beliau, ia menganggapnya sebagai panggilan padanya? Adapun di ayat ini Allah telah menyebut dengan jelas perintah-perintahnya dan Masih-Nya pun menyebut dengan jelas perintahnya, maka tak ragu lagi untuk menaruh perhatian pada hal ini dan juga harus menjauh sejauh mana pemahaman kita atas hukum-hukum Allah *Ta'ala* dan isyarat-isyarat dari-Nya.⁶⁷

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda **bahwa setiap pekerjaan hendaklah dilakukan untuk menarik ridha Allah *Ta'ala*, bukan untuk menyenangkan orang lain. Berjalanlah sesuai hukum Allah.** Tn. Maulwi Ghulam Ali *ra* (seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, seorang Wahabi yang kuat. Sekte Wahabi meyakini shalat Jumat dapat dilaksanakan di India, sementara sekte Hanafi malah percaya hal itu tidak bisa dilakukan. Mereka beranggapan shalat Jumat hanya dapat dilakukan ketika penguasa negara adalah orang Islam sedangkan pada saat itu India sedang dikuasai oleh Inggris.

Karena di dalam Al-Quran dikatakan untuk menunaikan shalat Jumat dan meninggalkan segala pekerjaan, maka Maulwi Ghulam Ali ini merasa tidak tenang. Di satu sisi, beliau ingin melaksanakan shalat Jumat, tetapi

⁶⁷ Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 17, 733-734

beliau juga tidak ingin sekte Hanafi memberikan fatwa kepadanya. Oleh sebab itu, beliau biasa melaksanakan shalat jumat lalu melaksanakan shalat Zhuhur. Beliau beranggapan jika nanti timbul masalah baik tentang shalat jumat ataupun shalat Zhuhur, beliau akan tetap selamat karena telah menunaikan keduanya. Jadi, shalat dhuhur ini disebut sebagai shalat *ihitiyaathi* (kehati-hatian, 'pencegahan' atauantisipasi). Jika Allah *Ta'ala* tidak menerima shalat Jumat mereka, maka akan dipersembahkan shalat Zhuhurnya dan begitu pula sebaliknya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa suatu kali beliau *as* sedang bepergian ke Gurdaspur pada hari Jumat. Ketika datang waktu shalat, beliau *as* pergi ke masjid untuk shalat. Maulwi Ghulam Ali ikut menemani beliau *as* saat itu. Mereka berdua melaksanakan shalat Jumat. Tetapi Maulwi Ghulam Ali kemudian melaksanakan shalat Zhuhur empat rakaat. Ketika ditanya, beliau menjawab bahwa sebagai seorang Wahabi, beliau tidak melaksanakan empat rakaat lagi karena takut kalau-kalau shalat Jumatnya tidak diterima. Tetapi beliau melakukannya agar orang-orang tidak menyalahkan beliau.⁶⁸

Suatu kali seseorang berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa anggota Jemaat kita mencukur jenggotnya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjawab bahwa yang terutama adalah kecintaan kepada Allah *Ta'ala*. Ketika seseorang ini memiliki kecintaan yang sejati kepada-Nya, maka mereka akan sungguh-sungguh mengikuti kita.⁶⁹

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita benar-benar memahami sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*, timbul kecintaan Ilahi dalam diri kita dan setiap tindak-tanduk kita sesuai dengan hukum-hukum-Nya.

Kemudian diumumkan shalat jenazah ghaib bagi Tn. Abdun Nur Jabi dari Suriah (Suriah). Beliau lahir tahun 1989. Pada bulan Desember 2013, seseorang membawa telepon genggamnya untuk menelpon. Tn. Jabi ditahan akibat adanya panggilan tersebut. Ternyata, orang yang meminjam telponnya itu seorang pemberontak Suriah yang sedang merundingkan transaksi uang dengan rekannya. Pemerintah Suriah menyiksa Tn. Jabi dan ia syahid pada hari ketiga penahanan. Hendaknya kita senantiasa berdoa untuk situasi di Suriah. Penganiayaan yang dilakukan pemerintah

⁶⁸ Tafsir Kabir, jilid 6, h. 382-383

⁶⁹ Hamare dzimmah tamam dunya ki fatah kare..., Anwarul 'Ulum, jl 18, h. 465.

menimbulkan pemberontakan dan sekarang penindasan dan kekejaman yang terjadi telah melampaui batas. Selain itu juga ada Daesh, kelompok ketiga, yang melakukan tindakan barbar atas nama Islam. Semoga Allah *Ta'ala* menurunkan rahmat-Nya dan menghapuskan segala ketidakadilan di negeri tersebut.

Karakteristik Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* dan Tujuan Pengutusannya

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
25 Maret 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * يَاكَ
تَعْبُدُ وَيَاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Tanggal 23 Maret merupakan hari penting bagi Jemaat Ahmadiyah. Ini adalah hari ketika tergenapnya janji Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Rasulullah saw. Nubuatan beliau saw menjadi terbukti dan kebangkitan Islam untuk kedua kalinya pun dimulai. Allah *Ta'ala* mengizinkan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *as* untuk mengumumkan status beliau *as* sebagai Al-Masih dan Mahdi yang dijanjikan. Beliau *as* akan mendirikan kembali ketauhidan Ilahi dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, menampakkan keunggulan Islam di atas semua agama di dunia dan memenuhi hati dengan kecintaan terhadap Hadhrat Rasulullah saw.

Kita sungguh beruntung sudah bergabung dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Mengingat pentingnya hari ini, Jemaat pun memperingatinya sebagai Hari Masih Mau'ud dengan mengadakan berbagai pertemuan. Seraya menjelaskan tujuan kedatangan Hadhrat